BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kurs (Nilai Tukar)

   a. Pengertian Kurs

Beberapa pengertian kurs di kemukakan beberapa tokoh antara lain, menurut Krugman (1999) kurs atau *exchange rate* adalah sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara kedalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, *depresiasi* mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan *apresiasi* (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat ekspornya lebih mahal dan impornya lebih murah. (Hady, 2001) Valas atau *foreign exchange* atau *foreign currency* sendiri diartikan sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi dan keuangan internasional atau luar negeri

dan biasanya mempunyai catatan kurs resmi pada Bank Sentral atau Bank Indonesia.

Menurut Eachern (2000) kurs atau *exchange rate* merupakan harga suatu mata uang atas dasar mata uang yang lain. Semakin besar permintaan atas suatu mata uang atau semakin kecil penawarannya, maka semakin tinggi pula *exchange rate*-nya. *Exchange rate* mempengaruhi harga barang impor, sehingga mempengaruhi arus perdagangan luar negeri.

Menurut Todaro (2000) kurs adalah suatu tingkat, tarif, harga dimana Bank Sentral bersedia menukar mata uang dari suatu negara dengan mata uang dari negara-negara lain.

Kurs merupakan harga dari mata uang luar negeri. Kurs rupiah terhadap dolar AS memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs rupiah terhadap dolar AS memungkinkan kita untuk membandingkan semua harga barang dan jasa yang dihasilkan berbagai negara (Triyono, 2008).

b. Sistem Kurs

Tujuan sistem kurs adalah mempermudah perdagangan dan keuangan Internasional. Menurut Madura (2006), sistem kurs dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada kurs, yaitu:

1) Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*) adalah kurs mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran

yang sempit. Apabila kurs mulai berfluktuasi terlalu besar maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada pada kisaran yang diinginkan. Keuntungan sistem kurs tetap adalah pada kondisi dimana kurs dibuat tetap, sebuah perusahaan internasional dapat melakukan kegiatan bisnisnya tanpa perlu khawatir terhadap perubahan nilai mata uang di kemudian hari. Kelemahannya yaitu adanya risiko bahwa pemerintah akan melakukan perubahan nilai mata uang secara mendadak, dan dari sisi makro sistem kurs tetap dapat membuat kondisi ekonomi sebuah negara menjadi sangat tergantung dari kondisi ekonomi negara lain.

2) Sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*) adalah kurs ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Pada kondisi kurs yang mengambang, kurs akan disesuaikan secara terus-menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut. Keuntungan dari sistem ini yaitu kondisi ekonomi suatu negara akan lebih terlindungi dari kondisi ekonomi di negara lain. Kelemahannya tidak memerlukan campur tangan pemerintah.

3) Sistem kurs mengambang terkendali (*managed float exchange rate system*), sistem ini berada pada sistem kurs tetap dan sistem kurs mengambang bebas. Fluktuasi kurs dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi, pada kondisi tertentu pemerintah

sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindarkan fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.

4) Sistem kurs terikat (*pegged exchange rate system*), dimana mata uang lokal mereka diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut. Mata uang yang telah diikat pada valuta asing tidak dapat diikat lagi pada mata uang yang lain. Bila telah diikat dengan dolar AS maka mata uang tersebut harus mengikuti pergerakan dolar AS terhadap mata uang lain. Karena suatu Negara tidak dapat mengikatkan mata uangnya terhadap seluruh mata uang lain, maka negara tersebut akan terpengaruhi oleh pergerakan mata uang lain terhadap mata uang yang menjadi ikatannya.

c. Jenis-jenis Kurs

Menurut Herlambang, dkk (2002) menyimpulkan bahwa kurs dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal menunjukan harga relative mata uang dari dua negara, contoh: mata uang asing per 1 (satu) mata uang domestik. Kurs riil menunjukan harga relatif barang dari dua negara dan tingkat ukuran suatu barang dapat di perdagangkan antar negara, contoh: kurs riil apresiasi di Indonesia berarti akan meningkatkan ekspor dan menurutkan impor.

Menurut Mankiw (2006) ketika orang-orang mengacu pada kurs di antara kedua negara, maka mengartikannya sebagai kurs nominal. Kurs

nominal adalah tingkat dimana orang-orang memperdagangkan mata uang suatu negara untuk mata uang negara lain, sedangkan kurs riil menyatakan tingkat dimana orang-orang memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Faktor-faktor penentu kurs riil antara lain, kurs riil terkait dengan ekspor netto, apabila kurs riil lebih rendah barang-barang domestik relatif lebih murah dibanding barang-barang luar negeri dan ekspor netto lebih besar. Neraca perdagangan harus sama dengan arus modal keluar netto yang sama dengan tabungan di kurangi investasi.

Kurs didasari dua konsep yaitu pertama, konsep nominal merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. Kedua yaitu konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional (Halwani, 2005).

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta, akan menyebabkan perubahan dalam kurs valuta yang disebabkan oleh banyak faktor, antara lain (Sukirno, 2004):

1) Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi atas barang-barang yang di produksikan di dalam negeri maupun yang di impor. Perbaikan kualitas barang dalam negeri akan menaikkan ekspor dan

menurunkan impor, sebaliknya perbaikan kualitas barang impor akan menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor semakin bertambah. Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan pemawaran valuta asing.

2) Perubahan harga barang ekspor dan impor

Barang-barang yang ada di dalam negeri, jika dijual dengan harga murah maka akan menaikan ekspor dan jika harganya naik maka akan mengurangi ekspor. Pengurangan harga impor, akan menaikan jumlah barang impor dan kenaikan harga barang impor akan mengurangi jumlah impor. Dengan demikian perubahan harga barang ekspor dan impor akanmenyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan mata uang negara tersebut.

3) Kenaikan harga/inflasi

Bahwa inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi cenderung akan menurunkan nilai suatu valuta asing. Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebuh mahal dibandingkan dengan harga barang di luar negeri sehingga inflasi yang tinggi akan menambah impor, dan menyebabkan permintaan atas valuta asing bertambah. Inflasi menyebabkan harga barang ekspor lebih mahal, sehingga akan mengurai ekspor, ini menyebabkan penawaran valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah.

4) Perubahan suku bunga

Suku bunga yang rendah akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri dan pada suku bunga yang tinggi akan menyebabkan *capital inflow*. Jika lebih banyak modal yang mengalir ke suatu Negara, permintaan atas mata uang akan bertambah dan nilai mata uang tersebut akan menguat. Nilai mata uang suatu negara akan merosot, jika banyak modal yang dialirkan ke luar negeri karena suku bunga yang ada di luar negeri lebih tinggi dari pada suku bunga di dalam negeri.

5) Perubahan ekonomi

Efek yang diakibatkan oleh kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu disebabkan karena perkembangan ekspor, maka permintaan mata uang rupiah akan bertambah lebih cepat dari penawarannya dan nilai mata uang rupiah akan naik. Tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor lebih berkembang daripada ekspor, maka penawaran mata uang rupiah lebih cepat bertambah dari permintaannya dan akan menyebabkan nilai mata uang rupiah melemah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs

a) Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Kurs

Variabel jumlah uang beredar M_2 negara Indonesia, memberikan pengaruh terhadap perilaku kurs rupiah terhadap dolar Amerika pada kurun waktu periode yang berlangsung pada sistem kurs mengambang terkendali

dan mengambang bebas di Indonesia. Apabila jumlah uang beredar rupiah di Indonesia relatif banyak, sedangkan jumlah uang beredar dolar Amerika yang beredar di Amerika relatif sedikit, maka akan menyebabkan kurs rupiah terdepresiasi terhadap dolar Amerika.

Demikian pula sebaliknya, jika jumlah mata uang dolar Amerika yang beredar di Amerika relative banyak daripada jumlah uang beredar rupiah di Indonesia, maka kurs rupiah akan terapresiasi terhadap dolar Amerika. Konsep ini dapat dibuktikan dengan Model Meese dan Rogoff dalam Wibowo dan Amir (2005):

$$R = \frac{Msd\ .Kf\ .Yf}{Msf\ .Kd\ .Yd}$$

Dimana: R adalah harga valuta asing, Ms adalah jumlah uang beredar, K adalah nisbah perilaku dan Y adalah GDP riil, d adalah untuk dalam negeri (domestik), f adalah untuk luar negeri (foreign).

Peredaran *reserve* valuta asing (neraca pembayaran) timbul sebagai akibat kelebihan permintaan atau penawaran uang. Apabila terdapat kelebihan jumlah uang beredar maka neraca pembayaran akan defisit dan sebaliknya apabila terdapat kelebihan permintaan uang, neraca pembayaran akan surplus kelebihan jumlah uang beredar akan mengakibatkan masyarakat membelanjakan kelebihan ini, misalnya untuk impor atau membeli surat-surat berharga luar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar, yang berarti

permintaan akan valas naik sedangkan permintaan mata uang sendiri turun (Nopirin,1997).

Menurut Joseph, dkk (1999) bahwa pengaruh uang beredar memiliki hubungan yang positif dengan kurs, dimana bila terjadi penambahan uang beredar maka akan menyebabkan tekanan depresiasi rupiah dan USD meningkat. Semakin menaikkan jumlah uang beredar akan menaikkan kurs yaitu mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar AS, begitu sebaliknya semakin menurunkan kurs maka mata uang rupiah akan terapresiasi terhadap dollar AS.

b) Hubungan Ekspor dengan Kurs

Menurut Suwita (2010) bila penerimaan dari ekspor barang dan jasa semakin besar akan mengakibatkan semakin besar pula jumlah valuta asing yang dimiliki suatu negara sehingga permintaan uang domestik meningkat dan mengakibatkan mata uang domestik terapresiasi, dan sebaliknya apabila jumlah valuta asing yang diterima menurun maka nilai tukar domestik cenderung mengalami depresiasi. Hal itu berarti bahwa shock yang terjadi pada ekspor akan direspon negatif oleh nilai tukar.

Untuk memperoleh valuta asing maka negara harus mampu mengekspor aneka produk yang bisa dihasilkan di dalam negeri. Jumlah devisa yang makin banyak dari hasil ekspor memungkinkan suatu negara akan meningkatkan hasil devisa ekspor dan akan meningkatkan pendapatan negara (Sanusi, 2004).

c) Hubungan Suku Bunga (BI *rate)* dengan Kurs

Kebijakan yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan-kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen moneter (suku bunga atau agregat moneter). Salah satu jalur yang digunakan adalah jalur nilai tukar, berpendapat bahwa pengetatan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dan luar negeri (Arifin, 1998).

Tingkat suku bunga yang tinggi menarik jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Jika tingkat suku bunga dinaikkan, jumlah uang yang beredar berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutarkan uangnya pada sektor-sektor produktif. Sebaliknya jika tingkat suku bunga terlalu rendah maka jumlah uang yang beredar dimasyarakat akan bertambah karena orang lebih suka memutarkan uang pada sektor-sektor produktif daripada untuk menabung. Dalam hal ini tingkat suku bunga merupakan instrument konvensional untuk mengendalikan inflasi (Khalwaty, 2000).

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat beberapa studi yang pernah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini.

TABEL 1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Judul	Variabel Penelitian/ Metode Analisis	Hasil Temuan
1	Zainul (2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap dolar Amerika pasca krisis (2000-2010).	INF, Suku bunga riil, JUB, GDP, dan BOP terhadap Kurs dengan metode regresi linier berganda.	INF, Suku Bunga riil, JUB, GDP, dan BOP secara statistik berpengaruh (signifikan) terhadap Kurs rupiah terhadap dolar Amerika.
2	Anggyatika Mahda (2009)	Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Pada Periode Tahun 1997-2004.	JUB, Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Impor terhadap Kurs dengan metode *Error Correction Model (ECM).*	JUB, Inflasi, dan Impor secara statistik berpengaruh (signifikan) terhadap Kurs rupiah terhadap dolar Amerika, sedangkan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan.
3	Siti Aminah Ulfa (2012)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Impor, dan Ekspor Terhadap Kurs Rupiah/ Dolar Amerika Serikat Periode Januari 2006 sampai Maret 2010.	JUB, SBI, Impor, dan Ekspor terhadap Kurs Rupiah dengan metode analisis regresi.	JUB, SBI, Impor, dan Ekspor secara statistik berpengaruh (signifikan) terhadap kurs rupiah terhadap dolar Amerika.

Lanjutan Tabel 1

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian/ Metode Analisis	Hasil Temuan
4	Wibowo, Tri dan Hidayat (2005)	Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika	JUB, Suku Bunga, Pendapatan riil, dan Inflasi terhadap Kurs Rupiah dengan metode analisis residual.	Suku Bunga, Pendapatan riil, dan Inflasi secara statistik berpengaruh (signifikan), sedangkan JUB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Dolar Amerika.
5	Triyono (2008)	Analisis Perubahan KURS Rupiah Terhadap Dollar Amerika.	JUB, Suku Bunga SBI, INF, dan Impor terhadap kurs rupiah dengan metode *Error Correction Model (ECM).*	Di Jangka Pendek INF, SBI, dan Impor tidak berpengaruh signifikan, sedangkan JUB berpengaruh signifikan. Di jangka panjang INF, SBI, Impor, dan JUB berpengaruh (signifikan).
6	Yuniar (2012)	JUB, Tingkat Suku Bunga BI *rate*, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia (Tahun 2007-2011).	JUB, BI *rate*, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi dengan metode analisi Regresi Linier Berganda.	JUB dan BI *rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Zaenul, 2015; anggyatika, 2009; Siti, 2012; Wibowo, 2005; Triyono, 2008). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun pengamatan serta variabel independennya. Waktu penelitian tahun 2007 triwulan 1 sampai tahun 2015 triwulan 4 dengan variabel dependennya adalah kurs dan variabel independennya adalah jumlah uang beredar ekspor, dan suku bunga acuan (BI *rate*).

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan kajian terhadap penelitian terdahulu, maka disusun suatu kerangka pemikiran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut sebagai berikut :

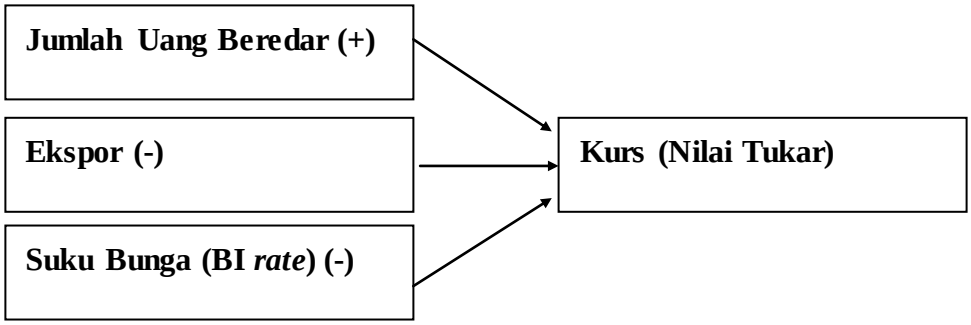

Gambar 2
Kerangka Pemikiran

Dalam perekonomian banyak yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar

rupiah terhadap dolar Amerika di Indonesia dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar, suku bunga (BI *rate*), dan ekspor.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah yang akan diuji kebenarannya berdasarkan uraian perumusan masalah, teori, konsep serta kerangka pemikiran yang sebelumnya disajikan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Jumlah uang beredar diduga berpengaruh secara secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.
2. Ekspor diduga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.
3. BI *rate* diduga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.